

## Peran Bumdes Maju Jaya dalam pengembangan desa wisata di Desa Masaran Munjungan

Wahyuni<sup>1</sup>, Margaretta Andini Nugroho<sup>2</sup>

wahyuni.par@upnjatim.ac.id, margaretta@unej.ac.id

### Abstrak

Bumdes Maju Jaya Masaran merupakan salah satu BUMDes di Kabupaten Trenggalek. Sebelumnya BUMDes ini fokus pada pengembangan usaha di bidang penyewaan alat – alat konstruksi, seperti molen, namun seiring dengan program kerja Bupati Trenggalek tentang Seratus Desa Wisata (Sadewa), dimana Desa Masaran masuk di dalam program tersebut menjadikan BUMDes Maju Jaya Masaran turut berpartisipasi mengembangkan perekonomian di desa melalui pengembangan desa wisata. Tahun ini BUMDes membeli peralatan berupa 2 (dua) unit Mini Jeep dan juga *sepur* kelinci. BUMDes menggandeng Pokmaswas (Kelompok Pengawas Masyarakat) dalam mengelola mini jeep dan *sepur* kelinci. BUMDes memberikan bagi hasil 30% dari total pendapatan bersih setelah dipotong dengan biaya operasional. BUMDes melakukan kolaborasi dalam pengelolaan wisatanya untuk memberikan dampak ekonomi yang lebih merata. Pihak BUMDes mengalami beberapa kendala dalam pengembangan di bidang wisata, yakni anggaran dan keterbatasan SDM.

**Kata Kunci:** Pengembangan Desa Wisata, Pengembangan Perekonomian, Peran BUMDes

### 1. Pendahuluan

Pemerintah mendorong desa untuk lebih mandiri dalam mengelola perekonomian di desa, sehingga tidak terjadi kesenjangan ekonomi antara di desa dan di kota. Melalui Undang – Undang No 6 Tahun 2014 pasal 4 tentang tujuan pengaturan desa yakni untuk memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional, selain itu juga bertujuan untuk mendorong Prakarsa, Gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama. Dalam mendukung perekonomian di desa, pemerintah menggelontorkan anggaran melalui program dana desa yang nilainya tidak kecil. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 2014 jo Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 angka 2 mengartikan dana desa adalah dana yang bersumber dari APBN yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten/ kota dan dana desa ini digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Anggaran dana desa nilainya cukup besar, sehingga pemerintah desa harus bisa mempertanggungjawabkan penyerapan anggaran, serta mengelolanya secara transparan, karena setiap desa mendapat anggaran lebih dari Rp 1 miliar.

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

Pemerintah Desa harus menyusun program – program yang disesuaikan dengan peraturan perundang – undang yang berlaku, karena ada aturan penggunaan dana desa. Aturan mengenai Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023 berdasarkan Permendes 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Dana Desa Tahun 2023 diarahkan untuk percepatan tujuan SDGs Desa. Salah satunya adalah Pemulihan Ekonomi Nasional sesuai kewenangan Desa yang terdiri dari :1) Pendirian, pengembangan, dan peningkatan kapasitas pengelolaan BUM Desa / BUM Desa Bersama, 2) Pengembangan usaha ekonomi produktif yang diutamakan dikelola oleh BUM Desa/ BUM Desa Bersama, 3) Pengembangan Desa Wisata. Desa bisa memanfaatkan anggaran dana desa untuk pengembangan pariwisata di desanya melalui BUM Desa Bersama atau yang lebih sering disingkat dengan istilah BUMDes. BUMDes seperti layaknya lini usaha dituntut untuk mengembangkan dana yang disalurkan Pemerintah Desa sehingga mendapatkan keuntungan dari pengelolaan anggaran tersebut. Dalam pembentukan BUMDes, ada hal – hal yang perlu diperhatikan, yakni 1. Mengidentifikasi potensi paling produktif yang ada di desa, 2 Mengidentifikasi ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, 3 Sumber Daya Manusia, 4 Aksesibilitas, 5 Target Pasar, 6 Anggaran yang memadai, 7 Keberlanjutan BUMDes dan 8. Manfaat bagi masyarakat desa. (Istanti, 2021). Hal ini menjadi peluang bagi desa untuk menggali potensi desanya dalam mengembangkan Desa Wisata melalui BUM Desa Bersama karena dinilai bisa pemeratakan perekonomian desa melalui kunjungan wisatawan ke Desa Wisata.

Salah satu desa yang menangkap peluang pengelolaan dana desa untuk mengembangkan pariwisata adalah Desa Masaran yang terletak di pesisir pantai selatan Kabupaten Trenggalek. Desa ini mengalokasikan anggaran dana desa ke BUMDes Maju Jaya Masaran untuk dikelola seoptimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan sehingga meningkatkan APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa). BUMDes Maju Jaya melihat peluang potensi wisata dan UMKM yang berada di Desa Masaran. Pariwisata dinilai memberikan dampak pemerataan perekonomian karena *multiplier effect* yang akan dirasakan oleh masyarakat jika banyak wisatawan yang datang berkunjung ke desa tersebut. Pihak BUMDes mulai mengalokasikan sebagian dana kelolaannya untuk pengembangan pariwisata di Desa Masaran. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui Peranan BUMDes dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Masaran.

### **Tinjauan Pustaka**

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Muljadi, 2012). Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2016), Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan.

Pengembangan Desa Wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan di kembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui pnerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata : 1) Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat; 2) Pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa; 3) memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian; 4) Memberdayakan masyarakat desa; 5) Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan (Made, 2015).

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan kepada *key person*, yakni Bapak Drs Kamid selaku Direktur BUMDes Maju Jaya Masaran, Ibu Anggita Yuan R selaku Bendahara BUMDes, dan Bapak Supandi selaku Kepala Desa Masaran.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 1. Profil Bumdes

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Maju Jaya Masaran terletak di Jalan Raya Munjungan – Panggul Rt 30 Rw 07, Desa Masaran, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. BUMDes ini memiliki Visi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa dan meningkatkan pendapatan asli desa, sedangkan misi BUMDes Maju Jaya Masaran diantaranya yakni : 1) Pengembangan usaha ekonomi melalui usaha sektor jasa dan usaha sektor riil, 2) Pengembangan jaringan kerjasama ekonomi dengan berbagai pihak, 3) Mengelola dana program yang masuk ke desa, terutama dalam pengembangan usaha ekonomi pedesaan.

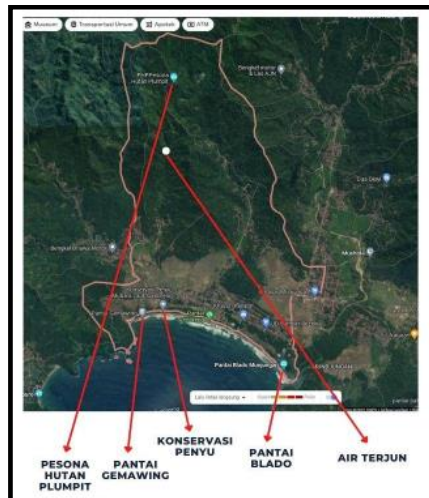
Dalam pengelolaannya BUMDes ini dipimpin oleh Direktur, berikut gambaran struktur organisasi BUMDes Maju Jaya Masaran:



Gambar 1.1 Struktur Organisasi BUMDes Maju Jaya Masaran

## 2. Potensi Desa Masaran

### a. Potensi Wisata



Gambar 1.2 Peta Wisata Desa Masaran

#### 1) Pantai Blado

Pantai Blado menawarkan berbagai kuliner baik makanan khas Trenggalek ataupun makanan kekinian yang banyak diminati oleh anak muda. Disini banyak berjejer *coffee shop* yang ramai didatangi oleh pengunjung usia muda baik di sore hari maupun malam hari, terutama malam minggu. Selain itu terdapat warung yang menjual ikan asap dengan harga yang murah sekitar Rp 10.000 sampai Rp 30.000 per ekornya. Di sore hari banyak pengunjung baik dari Kabupaten Trenggalek maupun luar kabupaten yang datang untuk menikmati aneka kuliner sembari melihat pemandangan laut dan *sunset* yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Belum ada penarikan tiket masuk ke lokasi ini.

#### 2) Pantai Gemawing

Pantai Gemawing berada di sisi barat Pantai Blando. Berbeda dengan pantai blando, pantai ini memiliki sedikit warung. Di lokasi ini wisatawan bisa menyewa mini jeep. Wisatawan bisa memesan paket wisata camping yang dikelola oleh Pokdarwis bekerja sama dengan BUMDesa Maju Jaya Masaran. Area pantai bisa digunakan untuk 50 tenda kecil isi 2 sampai 3 orang. Belum ada penarikan tiket masuk ke pantai ini.

#### 3) Konservasi Penyu Mutiara Laut Sumbreng

Terdapat Konservasi Penyu Mutiara Laut Sumbreng di Kawasan Pantai Gemawing. Konservasi ini fokus pada penyelamatan penyu dan juga telur penyu. Sebelumnya masyarakat sekitar Pantai Gemawing memburu penyu dan telur penyu untuk dijual, namun Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penyu bagi ekosistem laut. Pokmaswas melakukan patroli setiap malam pada saat musim penetasan telur, hal ini untuk mengamankan telur penyu dari kerusakan, telur tersebut di bawa ke area konservasi sampai menetas, kemudian di lepas ke Pantai Gemawing. Terdapat penyu yang terluka dan di rawat di area konservasi. Pihak Desa memberikan bantuan sebesar Rp 5.000.000,00 setiap tahun untuk memberikan bantuan kepada Pokmaswas yang digunakan untuk membeli pakan ikan bagi penyu yang dirawat di area konservasi.

4) Air Terjun Jurug Kepyur

Air terjun ini terletak 2 km dari Pantai Gemawing, akses jalan bisa dijangkau dengan kendaraan roda dua. Air terjun ini masih alami dan jarang dikunjungi oleh wisatawan, sehingga lebih sepi dan tenang jika dibandingkan Pantai Blando atau Pantai Gemawing.

5) Tarik Jala

Tarik jala merupakan kegiatan menjala ikan dengan cara tradisional. Kapal akan menuju ke tengah laut untuk menyebarkan jala, kemudian setelah dirasa banyak ikan yang sudah terjaring di dalam jala, maka nelayan akan menarik tali jala secara bersama sama, proses penarikan jala bisa menghabiskan waktu 4 hingga 6 jam. Bisa melibatkan lebih dari 20 masyarakat sekitar, biasanya pemilik kapal akan memberikan bagi hasil jika ikan yang dijala banyak, namun jika jumlah ikan kurang banyak, maka masyarakat lokal akan mendapatkan bagian ikan dari hasil tangkapan, sehingga Sebagian menjual ikan tersebut, sebagian memasaknya untuk dijadikan lauk pauk. Desa Masaran memiliki aturan perdes mengenai penangkapan ikan, sehingga hanya cara tradisional dan tidak merusak alam yang diijinkan dilakukan di area pantai di desa ini.

6) Longkahan

Longkahan merupakan upacara adat masyarakat dan nelayan Munjungan, dimana tradisi ini untuk mewujudkan rasa syukur nelayan terhadap hasil tangkapan laut yang mereka dapatkan. Selain itu terdapat kepercayaan mengenai *Rara Puthut* yang diberikan tugas oleh Ratu Pantai Selatan untuk menguasai area pantai di Kawasan munjungan, yakni Pantai Ngampiran, Blado, Sumbreng dan Ngadipuro Munjungan. Adat Longkahan ini dilakukan di Pantai Blado setiap Selo penanggalan Jawa. Dalam prosesi ini wajib ada kesenian tayub.

7) *Camping Ground*

Area Pantai Gemawing sangat cocok dijadikan sebagai lokasi camping ground, sebelumnya sudah banyak komunitas – komunitas motor yang melakukan camping di lokasi ini, tahun lalu terdapat sekitar 80 orang dari salah satu komunitas motor yang melakukan acara komunitas selama 3 hari 2 malam di lokasi ini. Selama ini pihak Pokdarwis menyewa peralatan camping dari pihak luar, mengingat dari BUMDes maupun Desa belum memiliki fasilitas persewaan alat camping.

b. Potensi UMKM

Terdapat berbagai UMKM di desa ini. Diantaranya adalah aneka jenis keripik, dari keripik pisang, keripik umbi dan keripik singkong yang dipasarkan ke area Kabupaten Trenggalek maupun luar kabupaten. Selain sebagian besar masyarakat masih membuat gula aren dengan cara tradisional, terdapat juga pengrajin yang memanfaatkan limbah kelapa, yakni sabut kelapa dijadikan keset dan juga media tanam. Selain itu terdapat penyulingan minyak cengkeh yang dihasilkan dari daun cengkeh yang gugur.

3. Peranan Bumdes dalam pengelolaan Dana Desa untuk Wisata

BUMDes memiliki peranan penting dalam peningkatan perekonomian di desa, dimana pemerintah menggelontorkan dana desa yang tidak sedikit untuk mendorong percepatan ekonomi di desa. Pemerintah Desa dituntut untuk bisa mengoptimalkan dana desa untuk kesejahteraan masyarakat desa. Salah satunya

meningkatkan peran BUMDes untuk berperan aktif dalam meningkatkan perekonomian desa, di samping juga meningkatkan PADes (Pendapatan Asli Desa). BUMDes diharapkan dapat menjadi lembaga ekonomi sekaligus lembaga sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan memupuk modal sosial masyarakat Desa. (Permatasari, 2022)

Senjani (2019) menyatakan bahwa tujuan pendirian BUMDes adalah untuk mengurangi pengangguran, memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki desa, berupa alam, budaya maupun industri kreatif. Hal ini juga yang mendorong BUMDes Maju Jaya Masaran berupaya meningkatkan perekonomian di desa melalui optimalisasi potensi yang ada di desa.

Pada saat pandemi Pihak BUMDes sempat terkendala dalam pengembangan usaha di bidang pariwisata, karena dana dialihkan untuk penanganan Covid-19. Sebelumnya Pihak BUMDes sempat melakukan pertemuan dan koordinasi dengan masyarakat lokal untuk pembahasan pengembangan wisata di area Pantai Gemawing, Namun karena dana dialihkan sehingga rencana perbaikan jalan menuju ke Pantai Gemawing ditunda.

BUMDes Maju Jaya Masaran memiliki beberapa unit usaha, salah satunya adalah unit usaha di bidang Pariwisata. BUMDes memiliki pengembangan unit usaha di bidang pariwisata, salah satunya dengan menambah sarana dan prasarana dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata di Desa Masaran. Pihak BUMDes membeli Mini Jeep dengan modal dana kelolaan dari dana desa yang dialokasikan untuk BUMDes. Mini Jeep ini dibeli di bulan Mei 2022, dimana pengelolaannya dikelola oleh Unit Wisata yang berada di bawah BUMDes.



Gambar 1.3 Mini Jeep di Pantai Gemawing

Pengunjung bisa menyewa mini jeep ini dengan tarif Rp 20.000,00 bisa untuk keliling area Pantai Gemawing selama 30 menit. Total mini jeep yang dimiliki adalah 2 unit. Jeep ini bisa digunakan untuk 2 orang, selama ini banyak pengunjung yang menyewa jeep ini di akhir pekan yakni hari Sabtu dan Minggu.

Selain Mini Jeep, BUMDes bulan ini juga membeli sepur kelinci mini yang bisa mengangkut sekitar 20 orang dalam sekali keberangkatan.



Gambar 1.4 Sepur Kelin di Pantai Gemawing

Wisatawan yang ingin menaiki sepur kelinci, dikenakan biaya sekitar Rp 7.000,00 per orang dengan minimal 10 penumpang untuk sekali keberangkatan, sehingga *sepur* akan berangkat jika sudah memenuhi minimal penumpang. Sepur ini akan keliling dari Pantai Gemawing melewati rumah penduduk menuju ke Pantai Blando, di pantai ini penumpang bisa membeli ikan asap di area Pantai Blando. Kemudian Sepur Kelinci akan Kembali lagi ke Pantai Gemawing.

Pihak Bumdes bekerjasama dengan Pokmaswas dalam pengelolaan mini jeep dan sepur kelinci, terdapat sistem bagi hasil antara Pokmaswas dengan BUMDes, Pokmaswas mendapatkan bagi hasil 30% dari total pendapatan bersih setelah dipotong untuk bahan bakar dan juga perawatan bulanan. BUMDes menggandeng Pokmaswas untuk bisa meratakan perekonomian dan meningkatkan kolaborasi antara BUMDes dengan Pokmaswas, hal ini sesuai dengan tujuan pembentukan BUMDes. BUMDes dibentuk dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat (Sarkawi, 2020). Kontribusi BUMDes terhadap perekonomian masyarakat di desa menjadi indikator keberhasilan BUMDes, bukan hanya berdasarkan pada peningkatan PADes. (Pratiwi, 2022). Hal inilah yang menjadikan BUMDes Maju Jaya Masaran selalu melakukan kolaborasi bersama untuk pemerataan ekonomi, meskipun dari segi pendapatan ke BUMDes tidak besar, namun yang paling utama adalah bisa memberikan peningkatan pendapatan ke masyarakat.

Kedepan, pihak Desa ingin pengelolaan wisata nanti bisa menjadi satu sinergi antara Pokmaswas, LMDH, Pokdarwis dan BUMDes untuk kesejahteraan bersama. Area wisata di Desa Masaran mayoritas masih berada di bawah Perhutani, dan sebagian di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan. Sehingga perlu adanya kolaborasi dan kerjasama yang kuat antara BUMDes, Pokdarwis, LMDH dan juga Pokmaswas. Melalui kolaborasi yang baik maka pengelolaan wisata di area Desa Masaran dapat berkembang dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Pihak BUMDes selama ini sudah melakukan koordinasi dengan beberapa elemen masyarakat, rencana ke depan pihak BUMDes ingin menggandeng semua kelompok untuk menjadi satu dalam unit usaha wisata di bawah BUMDes. Selain itu pihak BUMDes juga memiliki rencana pengembangan usaha untuk meningkatkan PADes. Pihak Desa ingin BUMDes bisa berpartisipasi aktif dalam mendorong perekonomian melalui kegiatan wisata, sehingga bukan hanya PADes saja yang meningkat namun juga perekonomian masyarakat meningkat. Pihak BUMDes ingin mengembangkan Desa Masaran sebagai Desa Wisata. BUMDes Maju Jaya Masaran melihat program kerja Bupati Kabupaten Trenggalek yang fokus pada program Sadewa, yakni Seratus Desa Wisata, salah

satu desa yang masuk dalam program tersebut adalah Desa Masaran. Desa Wisata merupakan desa yang memiliki tempat wisata berupa wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan yang dikelola oleh masyarakat desa. (Maulidiah & Megawati, 2022). Singgih (2021) menyatakan bahwa Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan potensi desa, seperti alam, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari – hari, bangunan dengan arsitektur khas desa.

Desa wisata dinilai bisa memberikan dampak pada pemerataan ekonomi masyarakat di desa. Desa wisata tidak akan berjalan tanpa adanya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat di dalamnya. (Laxmita, 2021). Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan pemerataan ekonomi yang selaras dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan hal yang ingin dicapai dalam pengembangan desa wisata. (Fa'iza, 2021). Pihak BUMDes melihat di beberapa tempat banyak BUMDes yang berhasil mengelola desanya sehingga terjadi peningkatan ekonomi, salah satunya adalah Desa Pujon Kidul di Malang. Wahyuningtyas (2020) menyatakan bahwa BUMDes di Desa Pujon Kidul berhasil memberikan sumbangan PADes tinggi melalui pengembangan unit usaha di bidang pariwisata, dimana usaha unit café sawah yang dikembangkan berkontribusi paling besar jika dibandingkan unit usaha lainnya seperti unit air bersih dan unit simpan pinjam (laku pandai). Hal inilah yang membuat BUMDes Maju Jaya Masaran ingin mengelola Pantai Blado sebagai sentra kuliner di Desa Masaran, namun terkendala dengan perebutan lahan dengan desa lain, yang saat ini sedang diperjuangkan oleh Desa Masaran, mengingat area pantai tersebut seharusnya masuk ke Desa Masaran.

BUMDes ingin meningkatkan peran UMKM dalam pengembangan wisata, sehingga ke depan BUMDes akan melakukan kolaborasi dengan UMKM yang ada di desa untuk dipasarkan di area wisata terutama di Pantai Blado dan Pantai Gemawing. Namun kendala SDM dan keterbatasan anggaran menjadi salah satu tantangan dalam mengembangkan peran BUMDes untuk peningkatan perekonomian di Desa Masaran. Agung gunanto (dalam Khairani, 2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan BUMDes yakni keterbatasan jenis usaha yang dikelola, keterbatasan SDM serta kurangnya partisipasi masyarakat. BUMDes harus memiliki rencana kerja yang jelas serta strategi dalam mengatasi permasalahan yang ada. Jika permasalahan tidak segera diselesaikan, maka akan menghambat peran BUMDes dalam mendukung program desa untuk peningkatan perekonomian masyarakat. Tingkat pendapatan desa dan perekonomian di desa dipengaruhi oleh Strategi BUMDes dalam mengelola dan mengoptimalkan aset – aset yang ada di desa. (Hayyuna, 2014).

## Daftar Pustaka

- Fa'iza, dkk. 2021. Pengembangan Potensi Kampung Wisata Karang Kenek 26 melalui BUMDes dalam meningkatkan Pades. *Conference on Economic and Business*
- Hayyuna, R., Pratiwi, R.N., Mindarti, L.I. (2014) .Strategi Manajemen Aset Bumdes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi pada BUMDes di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol 2 No 1, P 1-5*



- Istanti, L . 2021. *The Role of BUMDes in Rural in Indonesia. Conference: 1st Business Innovation Sustainability and Technology International Conference (1ST BISTIC)*
- Khairani, L., Santoso, P., Aktar, S. 2021. Penguatan Kapasitas Pengelola Bumdes Mozaik Dalam Pengembangan Pariwisata “Getek Online” Melalui Pemanfaatan *Digital Marketing Google My Business*. JMM : Jurnal Masyarakat Mandiri Vol 5 (6). P 3301-3315. Doi : <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.5762>
- Laxmita, N.A et al. 2021. *Sustainable rural tourism development in the era of social media shape identities and discourse digital settings. International Conference: Bridging the past and the future of urban landscape in the Asia Pacific*.doi : 10.1088/1755-1315/778/1/012010
- Malik, A.A., Gani, H. A., & Rifdan, R. (2021). *Improving management of BUMDes for village development. Linguistics and Culture Review*, Vol 5 (S1), P 653-660. Doi : <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1450>
- Made Heny Urmila Dewi,2013, Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Jatiluwih Tabanan Bali, Jurnal, h. 130
- Made, Antara .2015, Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal, Pustaka Larasan
- Maulidiah, N., Megawati, S. 2022. Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada BUMDes Sambimadu, Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). *Publika* Vol. 10 No 2, P 391 – 406
- Permatasari, S.J., Imaniar, D. 2022. Optimalisasi Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa (Studi Pada BUMDes Ijen Lestari, Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Volume 13 (1), P 9-23
- Pertiwi, V.A., Pratiwi, D.E., Meitasari, D. 2022. Pengembangan Aset Komunitas Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Wisata. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* Vol 6 No 1 p189-198
- Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah, 2013*, jurnal, h. 38
- Republik Indonesia. 2014. Undang – Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Jakarta
- Republik Indonesia. 2016. Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 2014 jo Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 2016. Jakarta
- Republik Indonesia. 2022. Permendes 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Desa
- Sarkawi. 2020. Pemanfaatan Potensi Badan Usaha Milik Desa Sebagai Daya Ungkit Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. *Jurnal Kompilasi Hukum* Vol 5 No 1.
- Senjani, Y. P. 2019. Peran Sistem Manajemen Pada BUMDes Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, P 23-40. Doi :<http://10.24198/kumawula.v1i3.23698>
- Singghih, M.N (2021). *Development Competitiveness Model Of Village Owned Enterprises (BUMDes) Through The Global Competition. International Journal of Science, Technology & Management*, 2(4), P 1102-1112. Doi: <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i4.248>

Wahyuningtyas, L. 2020. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Senmakombis* Vol 4 No 1, P 45-52.